

EFEKTIVITAS SOSIALISASI VAKSIN COVID-19 DALAM MENURUNKAN KECEMASAN TERHADAP VAKSINASI COVID-19 PADA MURID SMAK GIOVANNI KUPANG

Raphaeline Murtiastari Riantoby, I Made Buddy Setiawan, Listyawati Nurina, Prisca Deviani Pakan

ABSTRAK

Pada awal tahun 2021, target sasaran vaksinasi nasional Indonesia mendapat penambahan sebesar 26 juta orang yang berasal dari kalangan remaja berusia 12-17 tahun. Penelitian pendahuluan yang dilakukan pada 30 murid SMAK Giovanni Kupang menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi masih rendah dan terdapat kecemasan vaksinasi COVID-19 pada para murid. Sosialisasi dengan media video diharapkan dapat memberikan dampak positif dan menurunkan kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19. Tujuan penelitian ini mengetahui apakah pemberian sosialisasi mengenai vaksin COVID-19 efektif dalam menurunkan kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 pada murid SMAK Giovanni Kupang. Metode penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design* yang dilakukan pada murid SMAK Giovanni Kupang. Sampel pada penelitian ini diambil secara *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 86 orang yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data dianalisa menggunakan uji Wilcoxon *sign rank test* dan uji Mann Whitney U. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat penurunan signifikan tingkat kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,058$ pada kelas eksperimen dan nilai $p = 0,083$ pada kelas kontrol. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan signifikan atas hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu dengan nilai $p = 0,783$. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni tidak terdapat penurunan tingkat kecemasan vaksinasi COVID-19 pada murid SMAK Giovanni Kupang setelah diberikan sosialisasi vaksin COVID-19 melalui media video.

Kata Kunci : COVID-19, vaksinasi COVID-19, kecemasan, sosialisasi, media video

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yang menimbulkan gejala umum berupa demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare dan telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* sejak 11 Maret 2020.⁽¹⁾ Walau sudah 1 tahun berlalu, pandemi ini masih berlanjut dan telah menimbulkan berbagai kerugian, antara lain pada bidang perekonomian, pendidikan, dan pariwisata. Kabar baiknya, dalam waktu yang terbilang cukup singkat, para peneliti di dunia dapat mengembangkan vaksin dari virus yang diketahui merupakan kerabat dari virus SARS dan MERS yang sebelumnya pernah mewabah ini.⁽²⁾

Vaksinasi COVID-19 di Indonesia telah dimulai pada tanggal 13 Januari 2021. Per tanggal 11 Agustus 2021, angka vaksinasi ke-1 di Indonesia telah mencapai 51.705.924 orang dan vaksinasi ke-2 telah mencapai 25.439.300 orang. Di kota Kupang sendiri, per tanggal 14 September 2021, vaksinasi dosis 1 telah diterima oleh 216.326 peserta vaksin dan vaksinasi dosis 2 telah berhasil menjangkau 136.257 peserta vaksin. Sementara itu, target sasaran vaksinasi nasional Indonesia telah mendapat penambahan sebesar 26 juta orang, dari 181.554.465 juta orang menjadi 208.265.720. Adanya penambahan 26 juta orang ini berasal dari kalangan remaja usia 12-17 tahun.⁽³⁾ Untuk dapat segera mencapai target vaksinasi tersebut, pemerintah telah mengeluarkan beberapa

undang-undang terkait pelaksanaan pelaksanaan vaksinasi COVID-19.

Salah satunya adalah Peraturan Presiden No. 50 Tahun 2021 yang merupakan perubahan kedua atas Peraturan Presiden No. 99 Tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19.

Meskipun usaha-usaha telah dilakukan oleh pemerintah, masih ada penolakan, keraguan dan kecemasan terhadap vaksin COVID-19 dari masyarakat. Menurut survei nasional yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia (IPI) pada 1-3 Februari 2021 mengenai penerimaan vaksin COVID-19, ditunjukkan bahwa dari 1200 responden, hampir seluruhnya sudah mengetahui program vaksinasi yang dilaksanakan pemerintah, namun 49% dari mereka kemudian tidak bersedia menerima vaksin COVID-19. Alasan utama dari penolakan tersebut, yakni takut akan efek samping vaksin yang belum diketahui (54,2%) dan tidak yakin dengan efektivitas vaksin (27%).⁽⁴⁾ Selain itu, data dari *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menunjukkan bahwa ketidakpercayaan pada vaksin tertinggi terjadi pada usia 17-22 tahun dibanding kelompok usia lainnya.⁽⁵⁾

Menurut *American Psychological Association* (APA) kecemasan adalah keadaan emosi saat individu sedang stres, ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir yang disertai respon fisik.⁽⁶⁾ Timbulnya rasa kecemasan ini sebenarnya adalah respon biasa tubuh ketika menghadapi situasi pandemik, yaitu sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri atau tanda bahwa ada ancaman. Namun, apabila berlebihan, maka tidak hanya mengganggu kondisi psikologis tetapi juga dapat mengganggu kesehatan fisik individu.⁽⁷⁾ Hal tersebut dikarenakan kecemasan dan stres psikologis akan merangsang sistem imun untuk mengeluarkan hormon-hormon stres yang mengakibatkan pengeluaran berlebihan dari sitokin pro-inflamasi (IL-1, IL-6, TNF- α) dan berkurangnya level sitokin anti-inflamasi (IL-10,

IL-12). Kecemasan dapat menyebabkan penurunan imunitas tubuh, padahal dalam situasi pandemik saat ini, sangatlah penting untuk menjaga sistem imun yang optimal.⁽⁸⁾

Dalam menurunkan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19, diperlukan edukasi dan sosialisasi pada masyarakat awam agar informasi mengenai vaksin COVID-19 yang tepat dapat disalurkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erda Manurung dan Nurhayati pada siswa SMA Swasta Advent Pematang Siantar pada tahun 2020 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan siswa terhadap pandemi COVID-19.⁽⁹⁾ Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Padriani dan Angga Putri mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan ibu mengenai efek samping pemberian imunisasi DPT pada balita di Puskesmas Sekupang Kota Batam pada tahun 2018.⁽¹⁰⁾ Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin terhadap tingkat kecemasan ibu. Dengan demikian, pemberian informasi dan pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.

Media sosialisasi yang dapat digunakan, yaitu dengan media video. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Shinta Kristiani dkk. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pada ibu primigravida trimester III tentang persalinan melalui media video dalam menurunkan kecemasan menghadapi persalinan.⁽¹¹⁾ Hal tersebut menunjukkan bahwa media video merupakan media sosialisasi yang efektif dalam menyalurkan informasi kesehatan. Selain praktis dan menarik, media video juga dapat dipaparkan secara *online* sehingga sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku sekarang terkait pembatasan interaksi *physical* antar individu dalam mencegah penularan virus corona.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli 2021 terhadap 30 murid SMAK Giovanni Kupang yang diambil secara acak, ditunjukkan bahwa baru 13 persen dari para siswa yang telah menerima vaksinasi COVID-19 dosis satu dan 87 persen dari mereka ternyata masih belum menerima vaksinasi sama sekali. Selain itu, terdapat 20 persen siswa yang mengalami kondisi kecemasan, 83 persennya adalah jenis kecemasan ringan dan 17 persen sisanya adalah kecemasan sedang terhadap vaksinasi COVID-19. Gejala kecemasan yang dirasakan oleh para siswa, antara lain rasa cemas, gelisah, takut pada kerumunan orang, sukar tidur, perasaan yang berubah sepanjang hari, sulit berkonsentrasi, rasa tertekan di dada, berdebar-debar, serta gangguan pencernaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas sosialisasi vaksin COVID-19 dalam menurunkan kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 pada murid SMAK Giovanni Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental design* dengan rancangan *non equivalent control group design* dimana dilakukan pengelompokan subjek penelitian menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang anggotanya tidak dipilih secara acak. Kedua kelompok tersebut diberikan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) sebagai *pre-test* untuk mengetahui tingkat kecemasan mereka terhadap vaksinasi COVID-19. Selanjutnya kelompok eksperimen akan diberikan intervensi

berupa sosialisasi vaksin COVID-19 menggunakan media video, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apapun. Kedua kelompok tersebut kemudian diberikan lagi kuesioner yang sama sebagai *post-test* untuk melihat apakah sosialisasi vaksin COVID-19 dengan media video efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19.

Lokasi penelitian ini berada di SMAK Giovanni Kupang dengan subjek penelitian berasal dari murid kelas 10, 11 dan 12. Pengambilan besar sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi. Penelitian dilakukan secara daring melalui aplikasi video *conference* (*zoom meeting/google meet*) yang berlangsung dari tanggal 4 Oktober 2021 – 9 Oktober 2021.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi perubahan hasil tingkat kecemasan sampel penelitian, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya penurunan tingkat kecemasan yang bermakna terhadap vaksinasi COVID-19 setelah diberikan sosialisasi dengan media video. Untuk menguji hipotesis digunakan 2 uji yaitu Wilcoxon *sign ranked test* untuk membandingkan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi dan uji Mann Whitney U untuk menguji perbedaan hasil *post-test* antara kelompok eksperimen dan kontrol. Nilai uji statistik akan bermakna apabila nilai signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi n=43	Presentase (%)	Frekuensi n=43	Presentase (%)
Jenis Kelamin				
• Laki-laki	10	23,3	15	34,9
• Perempuan	33	76,7	28	65,1
Usia				
• 17	8	18,6	8	18,6
• 16	10	23,3	10	23,3
• 15	18	41,8	21	48,8
• 14	7	16,3	4	9,3
Kelas				
• 12	9	20,9	6	14,0
• 11	12	27,9	16	37,2
• 10	22	51,2	21	48,8
Lingkungan keluarga dan teman yang mendukung program vaksinasi				
• Ya	41	95,3	43	100,0
• Tidak	2	4,7	0	0,0
Pengalaman negatif terkait vaksinasi sebelumnya				
• Ada	5	11,6	5	11,6
• Tidak Ada	38	88,4	38	88,4

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa jumlah sampel perempuan lebih banyak daripada jumlah sampel laki-laki, baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Jumlah sampel perempuan pada kelompok eksperimen sebanyak 33 orang (76,7%), sedangkan jumlah sampel laki-laki sebanyak 10 orang (23,3%). Pada kelompok kontrol, jumlah sampel perempuan sebanyak 28 orang (65,1%), sedangkan jumlah sampel laki-laki sebanyak 15 orang (34,9%). Usia sampel kelompok kontrol dan eksperimen berkisar dari 14-17 tahun, dengan kelompok usia terbanyak

yaitu 15 tahun dan paling sedikit dari usia 14 tahun, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen terdapat 2 sampel (4,7%) yang tidak memiliki lingkungan keluarga dan teman yang mendukung program vaksinasi, sedangkan pada kelompok kontrol semua sampel memiliki lingkungan keluarga dan teman yang mendukung program vaksinasi. Selain itu, pada kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama memiliki 5 sampel (11,6%) yang mempunyai pengalaman negatif terkait vaksinasi sebelumnya.

Analisis Univariat

Kelompok Eksperimen

Tabel 2. Hasil Kecemasan Terhadap Vaksinasi COVID-19 Kelompok Eksperimen

Kelas Eksperimen	Mean	Min	Max	Standar Deviasi	Selisih Rerata
Pre-test	16,74	15	32	2,86	1,21
Post-test	15,53	3	32	4,26	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 43 responden kelompok eksperimen, nilai rerata yang diperoleh sebelum dilakukan sosialisasi vaksin COVID-19 menggunakan media video (*pre-test*) adalah sebesar 16,74 yang masuk dalam kategori kecemasan ringan. Pada *pre-test* tersebut, diperoleh nilai minimal sebesar 15 (kecemasan ringan) dan nilai maksimal sebesar 32 (kecemasan berat). Sementara itu, dari hasil *post-test*, nilai rerata yang diperoleh dari responden yang sama mengalami penurunan, walaupun masih berada dalam kategori

kecemasan ringan, yaitu 15,53. Nilai minimal yang diperoleh dari *post-test* adalah sebesar 3 (normal/tidak ada kecemasan) dan nilai maksimal sebesar 32 (kecemasan berat). Walaupun ada penurunan nilai rerata kecemasan oleh responden, namun nilai tersebut masih masuk dalam kategori kecemasan yang sama, yaitu kecemasan ringan sehingga menunjukkan bahwa tidak ada penurunan tingkat kecemasan responden terhadap vaksinasi COVID-19 setelah diberikan sosialisasi dengan media video

Kelompok Kontrol

Tabel 3. Hasil Kecemasan Terhadap Vaksinasi COVID-19 Kelompok Kontrol

Kelas Kontrol	Mean	Min	Max	Standar Deviasi	Selisih Rerata
Pre-test	16,30	15	25	2,0	0,65
Post-test	15,65	14	21	1,6	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 43 responden kelompok kontrol, nilai rerata yang diperoleh sebelum dilakukan sosialisasi vaksin COVID-19 menggunakan media video (*pre-test*) adalah sebesar 16,30 yang masuk dalam kategori kecemasan ringan. Pada *pre-test* tersebut juga didapatkan nilai minimal berupa 15 (kecemasan ringan) dan nilai maksimal sebesar 25 (kecemasan sedang). Sementara itu, dari hasil *post-test* nilai rerata oleh responden yang diperoleh mengalami penurunan, walaupun masih berada dalam kategori kecemasan ringan,

yaitu 15,65. Nilai minimal yang diperoleh dari *post-test* adalah sebesar 14 (normal/tidak ada kecemasan) dan nilai maksimal sebesar 21 (kecemasan berat). Hasil tersebut menunjukkan bahwa walaupun ada penurunan nilai rerata kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19, namun tidak ada penurunan tingkat kecemasan responden.

Distribusi Frekuensi

Perubahan Tingkat Kecemasan

Tabel 4. Perubahan Tingkat Kecemasan Vaksinasi COVID-19

Perubahan Tingkat Kecemasan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Meningkat	1	2,3	0	0
Tetap	36	83,7	40	93,0
Menurun	6	14,0	3	7,0

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa dari kelompok eksperimen, perubahan tingkat kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 yang diperoleh berupa peningkatan sejumlah 1 orang (2,3%), penurunan sejumlah 6 orang (14%), sementara sisanya sejumlah 36 orang (83,7%) tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan. Sedangkan pada kelas kontrol, tidak ada peningkatan tingkat kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19, terdapat penurunan sejumlah 3 orang (7%), sementara sisanya sejumlah 40 orang (93%) tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen

(sosialisasi vaksin COVID-19 dengan video) terhadap variabel dependen (kecemasan vaksinasi COVID-19). Sebelum itu, untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa hasil data penelitian tidak terdistribusi secara normal ($p=0,00$ atau $p < 0,05$). Oleh karena itu, uji *Wilcoxon sign ranked test* akan digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian sosialisasi vaksin COVID-19 dalam menurunkan kecemasan vaksinasi COVID-19. Setelah itu, akan digunakan uji Mann Whitney U untuk menilai ada tidaknya perbedaan signifikan terhadap hasil kelas eksperimen dan kelas control.

Kecemasan Terhadap Vaksinasi COVID-19 Kelompok Eksperimen

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Vaksinasi COVID-19 Kelompok Eksperimen

Tingkat Kecemasan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Frekuensi (n)	Presentasi (%)	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Normal	-	-	3	7,0
Ringan	39	90,7	38	88,4
Sedang	3	7,0	1	2,3
Berat	1	2,3	1	2,3
Sangat Berat	-	-	-	-
<i>p</i>			0,058	

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada hasil *post-test* dibandingkan hasil *pre-test* kecemasan terhadap

vaksinasi COVID-19 milik kelompok eksperimen ($p = 0,058$ atau $p > 0,05$).

Kecemasan Terhadap Vaksinasi COVID-19 Kelompok Kontrol

Tabel 6. Tingkat Kecemasan Terhadap Vaksinasi COVID-19 Kelompok Kontrol

Tingkat Kecemasan	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi (n)	Presentasi (%)	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Normal	-	-	3	7,0
Ringan	40	93,0	37	86,0
Sedang	3	7,0	3	7,0
Berat	-	-	-	-
Sangat Berat	-	-	-	-
<i>p</i>			0,083	

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada hasil *post-test* dibandingkan hasil *pre-test* kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 milik kelompok kontrol ($p = 0,083$ atau $p > 0,05$).

Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 7. Perbandingan nilai *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol

Kelompok	<i>p</i>
Eksperimen	0,783
Kontrol	

Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada hasil *post-test* kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan sosialisasi mengenai vaksin COVID-19 dengan media video ($p = 0,783$ atau $P > 0,05$).

PEMBAHASAN

Kelompok Eksperimen

Media video merupakan salah satu bentuk dari media audio-visual, yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dan

pendengaran. Manfaat dari media video, yaitu dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mempengaruhi sikap penontonnya. Penyuluhan kesehatan menggunakan media video, yaitu mengenai vaksin COVID-19 diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan murid terhadap program vaksinasi dan meningkatkan perhatian murid terhadap vaksin serta membuat program vaksinasi COVID-19 menjadi perbincangan yang positif.

Setelah diberikan sosialisasi menggunakan media video yang ditampilkan secara *online*, tidak ditemukan penurunan yang signifikan pada tingkat kecemasan responden terhadap vaksinasi COVID-19. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Kasiam Fatimah pada tahun 2018 mengenai pengaruh video edukasi pra bedah animasi dan non-animasi terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi, dimana tidak terdapat perubahan signifikan tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah ditampilkan video edukasi pra bedah.⁽¹²⁾ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kirana Eka Putri dan kawan-kawan pada tahun 2021 mengenai kecemasan masyarakat akan vaksinasi COVID-19 juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan terhadap

vaksinasi COVID-19.⁽¹³⁾ Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun telah diberikan informasi mengenai vaksin COVID-19, terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan tingkat kecemasan responden mengenai vaksinasi tidak mengalami penurunan.

Salah satu penyebab diperolehnya hasil tersebut adalah faktor-faktor perancu dalam penelitian ini yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Faktor perancu yang pertama adalah informasi yang salah mengenai vaksin COVID-19 atau kerap disebut hoaks. Dalam penelitian Islam MS dan kawan-kawan pada tahun 2021 mengenai hoaks vaksin COVID-19 di 52 negara, berhasil diidentifikasi 637 berita tentang vaksin COVID-19 dan 83% dari berita tersebut ternyata tidak akurat, 10% menyesatkan, dan 2% dilebih-lebihkan.⁽¹⁴⁾ Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat rentan terpapar informasi palsu dan hoaks-hoaks terkait vaksin COVID-19. Selain itu, hoaks mengenai vaksin COVID-19 juga banyak menyebar di media sosial yang mana sangat mudah dilihat oleh para remaja. Dalam penelitian oleh Zulfa di tahun 2020, informasi-informasi yang salah terkait vaksin COVID-19 ini dapat menimbulkan respon negatif berupa kecemasan sehingga berdampak pada psikosomatis individu.⁽¹⁵⁾

Faktor perancu lainnya berasal dari lingkungan sekitar responden, baik dari keluarga maupun teman sekitar. Menurut Fajri Eka Tyassari dalam penelitiannya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada orang dewasa dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebagai bencana non alam menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menghadapi kecemasan, terutama pada masa pandemi COVID-19 ini.⁽¹⁶⁾ Bagi para remaja yang akan mengikuti program vaksinasi COVID-19, dukungan dari orang dewasa tentunya lebih diperlukan sebagai bentuk dukungan psikis mereka. Pada kelompok eksperimen sendiri, diperoleh bahwa sebanyak 95,7% responden memiliki lingkungan keluarga dan teman yang mendukung program vaksinasi COVID-19.

Faktor perancu selanjutnya adalah pengalaman negatif responden sebelumnya terkait vaksinasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Karen Horney yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu dari seorang individu dalam menghadapi kecemasan dapat mempengaruhi individu tersebut ketika menghadapi *stressor* yang sama, karena ia memiliki kemampuan beradaptasi atau mekanisme koping yang lebih baik. Dengan demikian, tingkat kecemasannya pun akan berbeda dan dapat menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih ringan.⁽¹⁷⁾ Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 11,6% responden pada kelas kontrol yang memiliki pengalaman negatif sebelumnya terkait vaksinasi.

Faktor lain yang kiranya juga menyebabkan tidak adanya penurunan tingkat kecemasan vaksinasi COVID-19 dalam penelitian ini, yakni dikarenakan tipe kepribadian setiap orang yang berbeda-beda. Menurut Stuart dan Sundeen, tipe kepribadian mempengaruhi seseorang dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya.⁽¹⁸⁾ Selain tipe kepribadian, ada juga strategi koping yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang.

Menurut Kelliat, koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan juga respon terhadap situasi yang mengancam. Koping tidak dapat dikatakan sebagai sesuai atau tidak sesuai, salah atau benar, baik atau buruk, karena suatu strategi ini mungkin efektif pada situasi tertentu tetapi tidak pada situasi lain.⁽¹⁹⁾ Karena itu, intervensi dengan media video dalam menurunkan kecemasan para responden ini bisa efektif pada beberapa orang dan juga bisa tidak efektif pada beberapa orang lainnya. Hal tersebut juga menjelaskan mengapa pada 6 reponden, tingkat kecemasannya menurun sedangkan pada 1 responden, tingkat kecemasannya justru meningkat setelah diberikan sosialisasi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, terletak pada saat penayangan video sosialisasi. Pemberian sosialisasi dirancang untuk ditayangkan secara *online* karena pandemi COVID-19 yang sedang terjadi sebagai bentuk pelaksanaan *physical distancing* yang merupakan salah satu protokol pencegahan penyebaran virus COVID-19. Walau begitu, ada beberapa keterbatasan yang mungkin terjadi. Yang pertama adalah peneliti tidak mampu mengontrol serta mengawasi para penonton secara langsung agar bisa secara serius memperhatikan serta memahami informasi-informasi yang diberikan lewat media video. Selain itu, masing-masing dari para responden memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap informasi yang diberi, menjaga perhatian dalam menonton video, serta memiliki keseriusan yang berbeda-beda dalam mengikuti penelitian ini. Selanjutnya, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kelancaran penelitian secara *online* ini, yaitu jaringan yang memadai, baik dari peneliti sebagai penayang video maupun para responden sebagai penontonnya. Jaringan yang kurang memadai dapat menyebabkan penayangan video menjadi tersendat-sendat sehingga penyaluran informasi pun menjadi kurang maksimal dan menyebabkan para penonton tidak dapat memahami materi dengan baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu pada tahun 2021 mengenai Pemberian Video Edukasi Menurunkan Kecemasan Pasien *Corona Virus Disease 2019* di Rumah Sakit.⁽²⁰⁾ Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pemberian video efektif dalam menurunkan kecemasan pasien COVID-19. Faktor-faktor penyebab hasil yang berbeda dalam penelitian ini antara lain, adanya pendampingan saat responden menonton video sehingga keseriusan dan atensi responden dapat dijaga selama menonton video edukasi. Kelancaran penayangan video juga dapat dipastikan karena video ditampilkan secara langsung pada masing-masing responden. Faktor selanjutnya yaitu perbedaan kuesioner yang digunakan, dimana dalam penelitian oleh Ni Putu

digunakan kuesioner *Zung-Self Anxiety Rating Scale (ZSAS)* serta adanya perbedaan pengolahan hasil penelitian, dimana peneliti sebelumnya menggunakan hasil rerata dari skor yang didapat, sedangkan pada penelitian ini hasil yang diolah adalah penurunan kategori tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden.

Kelompok Kontrol

Tidak ada penurunan kecemasan pada kelompok kontrol setelah diberikan *post-test*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari pada tahun 2014 tentang pengaruh pemberian audiovisual antenatal *care education* terhadap tingkat kecemasan ibu primigravida untuk menghadapi persalinan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan tingkat kecemasan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol.⁽²¹⁾ Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi, yaitu berupa media video yang berisikan materi vaksin COVID-19 dan hasilnya tidak ada penurunan tingkat kecemasan yang signifikan, yaitu dengan nilai $p = 0,083$ atau $p > 0,05$.

Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama tidak memiliki penurunan tingkat kecemasan yang signifikan. Akan tetapi, penurunan pada kelompok eksperimen sedikit lebih besar (14%) dibandingkan penurunan pada kelompok kontrol (7%). Sementara itu, selisih rerata dari kelompok eksperimen adalah 1,21 (Tabel 4.2) dan selisih rerata dari kelompok kontrol adalah 0,65 (Tabel 4.3).

Selain itu, tidak ada perbedaan signifikan antara hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol, yaitu dengan nilai $p = 0,783$ atau $p > 0,05$. Hal tersebut dikarenakan kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama tidak mengalami penurunan tingkat kecemasan yang signifikan terhadap vaksinasi COVID-19. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Mentari tahun 2014 yang menghasilkan nilai $p = 0,789$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

hasil tingkat kecemasan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol.⁽²¹⁾

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Sosialisasi vaksin COVID-19 tidak efektif dalam menurunkan kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 pada murid SMAK Giovanni Kupang, yang ditunjukkan dengan ditolaknya H1 yaitu dengan nilai $p = 0,058$ atau $p > 0,05$.
2. Tingkat kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 pada murid SMAK Giovanni Kupang pada tahun 2021 sebelum diberikan sosialisasi mengenai vaksin COVID-19 pada kelas eksperimen yaitu kecemasan ringan 90,7%, tingkat kecemasan sedang 7% dan tingkat kecemasan berat 2,3%. Sedangkan pada kelas kontrol tingkat kecemasan ringan 93% dan kecemasan sedang 7%.
3. Tingkat kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19 pada murid SMAK Giovanni Kupang pada tahun 2021 setelah diberikan sosialisasi mengenai vaksin COVID-19 pada kelas eksperimen yaitu tingkat kecemasan normal/ tidak cemas 7%, kecemasan ringan 88,4%, tingkat kecemasan sedang 2,3% dan tingkat kecemasan berat 2,3%. Sedangkan pada kelas kontrol tingkat kecemasan normal/ tidak cemas 7%, kecemasan ringan 86% dan kecemasan sedang 7%.

SARAN

Beberapa saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan jenis media sosialisasi lain

selain media video seperti brosur, poster, sosialisasi secara lisan, dll atau dapat menambah jenis media lain tersebut sebagai pembanding dengan media video dalam melakukan sosialisasi mengenai vaksin COVID-19.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan topik yang membahas kebenaran dari hoaks-hoaks mengenai vaksin COVID-19 sebagai materi sosialisasi mereka.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel dari tingkat pendidikan lain seperti perguruan tinggi, sekolah menengah pertama, sekolah dasar ataupun di lingkungan masyarakat umum sebagai sasaran pemberian sosialisasi vaksin COVID-19.
4. Bagi instansi pendidikan agar dapat menyediakan informasi dan bimbingan mengenai vaksin COVID-19 di lingkungan sekolah agar para murid dapat memperoleh informasi yang akurat tentang vaksin COVID-19 dan dapat membantu manajemen kecemasan para murid terhadap vaksinasi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Who director-general's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020 [Internet]. 2020 [cited 2021 Aug 13]. Available from: <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
2. Fitriani NI. Tinjauan pustaka covid-19: virologi, patogenesis, dan manifestasi klinis. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2020;28(2).

3. Kemenkes RI. Vaksin Dashboard [Internet]. 2021 [cited 2021 Jul 1]. Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
4. Indikator Politik Indonesia. Siapa enggan divaksin? : tantangan dan problem vaksinasi covid-19 di indonesia. Survei Nasional. 2021;(8):1–3.
5. Centre for Strategic and International Studies. Persepsi , efektivitas , dan kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan covid 19. Laporan Survei CSIS Indonesia. 2021;5:50.
6. Conley T. Breaking free from the anxiety trap washington d.c American Psychological Association; 2006.
7. Agung IM. Memahami pandemi covid-19 dalam perspektif psikologi sosial. Buletin Ilmu Psikologis. 2020;1(2):68–84.
8. Papp ZE, Horváth MA, Kelemen I, Hutanu A, Dobreanu M. The relationship between anxiety and immunity in pediatric oncology patients. *Journal of Interdisciplinary Medicine*. 2019;4(2):87–93.
9. Manurung E, Siagian N. Hubungan pengetahuan dengan kecemasan siswa sma swasta terhadap pandemi covid-19. *Nurse Inside Community*. 2020;3:8–14.
10. Padriani, Putri A. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu tentang efek samping pemberian imunisasi dpt (difteri, pertusis, tetanus) pada balita di puskesmas sekupang kelurahan tiban indah kecamatan sekupang kelurahan tiban indah kota batam. *Zona Keperawatan*. 2018;9(1):50–8.
11. Kristianti S, Suwoyo S, Pratiwi IY. Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap kecemasan menghadapi persalinan pada ibu primigravida trimester iii di wilayah kerja puskesmas blabak kediri. *Journal Midwifery Update*. 2020;2(2):84.
12. Fatimah K. Perbandingan pengaruh video edukasi prabedah animasi dan non-animasi terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. 2018.
13. Putri KE, Wiranti K, Ziliwu YS, Elvita M, et al. Kecemasan masyarakat akan vaksinasi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2021.
14. Islam MS, Kamal AHM, Kabir A, Southern DL, Khan SH, Murshid Hasan SM, et al. Covid-19 vaccine rumors and conspiracy theories: the need for cognitive inoculation against misinformation to improve vaccine adherence. *PLoS One*. 2021;16.
15. Zulva TNI. Covid-19 dan kecenderungan psikosomatis. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2020.
16. Tyassari FE. Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi covid-19 sebagai bencana non alam di rw 005 kelurahan limo. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. 2020;1–23.
17. Harlina, Aiyub. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di unit perawatan kritis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. 2018.
18. Stuart GW, Sudden SJ. Buku saku keperawatan jiwa (terjemahan). 5th ed. Jakarta: EGC; 2007; 174-8, 180-1.

19. Keliat BA. Keperawatan jiwa terapi aktivitas kelompok. Jakarta : EGC. 2014.
20. Yanti NPED. Pemberian video edukasi menurunkan kecemasan pasien coronavirus disease 2019 di rumah sakit. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Universitas Udayana. 2021;4:329–38.
21. NKR M, Astuti IW, Kusarjathi NK. Pengaruh pemberian audiovisual antenatal care education terhadap tingkat kecemasan ibu primigravida untuk menghadapi persalinan. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. 2014